

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Metode Simulasi

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu komponen pembelajaran yang banyak mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Secara sederhana, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara guru dalam menyajikan materi pelajaran. Sebagai sebuah cara, keberhasilan metode akan sangat tergantung kepada keterampilan pemakainya serta kondisi dan keadaan yang dihadapi. Untuk mencapai suatu tujuan tertentu maka sebuah cara harus difungsikan dengan baik dan benar oleh pemakainya. Dalam hal ini guru sebagai pengelola pembelajaran harus memilih metode yang benar-benar dikuasainya dan dipandang tepat untuk diterapkan karena banyak sekali jenis-jenis metode dalam pembelajaran.

Syaiful Sagala mendefinisikan metode sebagai “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan”.¹ Dalam pengertian ini metode mengajar dapat dipahami sebagai cara-cara yang digunakan oleh seorang pengajar (guru) dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Lebih jauh, metode mengajar dapat diartikan sebagai

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003). h. 265

teknik guru dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Secara lebih mendalam, pengertian metode pembelajaran dapat ditinjau dari dua sisi yaitu secara etimologi dan terminology. Secara etimology (berdasarkan pemaknaan bahasa) metode berasal dari kata “*method*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh² sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses pengajaran.³ Ini berarti bahwa metode pembelajaran dimaksudkan sebagai cara atau tahapan-tahapan yang ditempuh dalam proses pembelajaran, pengajaran, atau belajar mengajar. Hal ini mengindikasikan bahwa pembahasan metode mengajar sangat relevan dengan tugas mengajar guru, prosedur pengajaran maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran.

Secara terminologi (berdasarkan pemaknaan istilah), para ahli mengemukakan defenisi metode pembelajaran dalam formulasi dan penekanan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Ahmad Shabri mendefinisikan metode pembelajaran sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan tenaga pengajar atau guru.⁴ Ini berarti bahwa metode pembelajaran berhubungan dengan teknik penyajian materi pelajaran, terutama beberapa cara yang dikuasainya dan menggunakannya dalam

² M. Kasir Ibrahim *Kamus Bahasa Inggris*, (Surabaya: Usaha nasional, 2005), h.88

³ Winarmo Surahmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. (Bandung: 2004, Tarsita) h.51

⁴ Ahmad Shabri, *Straregi Belajar mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) h. 23

menyampaikan bahan ajar kepada siswa agar mereka dapat menyerap atau menerima pengetahuan dengan baik.

Pernyataan yang lebih rinci juga dikemukakan oleh Martinis Yamin sebagai berikut:

Metode mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain, metode mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam proses pengajaran di kelas. Taktik tersebut harus mencerminkan langkah-langkah yang sistemik artinya bahwa setiap komponen pembelajaran harus saling berkaitan satu sama lain dan sistematis yang mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran itu tersusun dengan rapi dan logis sehingga tujuan yang diterapkan tercapai.⁵

Metode pembelajaran dalam konteks ini merupakan salah satu bentuk strategi pembelajaran. Dengan kata lain metode pembelajaran juga identik dengan strategi pembelajaran. Sehubungan dengan itu, Martinis Yamin lebih lanjut mendefinisikan metode pembelajaran sebagai berikut:

Metode mengajar sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna. Guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran yang dimaksud. Sedangkan strategi berarti pemilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas secara profesional guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek intruksional, tujuan belajar yang secara eksposit dalam proses belajar mengajar, maupun dalam arti efek pengiring,

⁵ Martinis Yamin, *Strategi pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2003) h.31

misalnya kemampuan berpikir kritis, kreatif sikap terbuka setelah siswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya.⁶

Dengan demikian, berarti bahwa strategi, teknik maupun metode pembelajaran menyangkut cara guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ini berarti pula bahwa metode pembelajaran terkait dengan sistem pembelajaran atau pengajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran erat kaitannya dengan kegiatan pengajaran, kemampuan guru dalam menerapkannya serta respon siswa terhadap penggunaan metode tersebut.

Metode pembelajaran merupakan wujud dari peran guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna. Dalam perspektif inilah, Riyanto mendefinisikan metode pembelajaran sebagai “bentuk-bentuk alternatif yang mesti dipilih dan digunakan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik”.⁷ Dalam konteks ini dibutuhkan kelihaiian seorang guru dalam memilih dan menentukan metode yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran, dimana salah satunya adalah terkait dengan pemilihan metode yang tepat.

⁶ *Ibid.*, h. 5

⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2009) h. 17

Metode mengajar yang tepat adalah metode yang dapat mengantarkan siswa pada apa yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, metode yang baik adalah yang memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehubungan dengan itu, Suryosubroto mengemukakan bahwa “berhasil tidaknya siswa dalam pembelajaran sangat tergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru”.⁸

Ketepatan suatu metode mengajar dapat dilihat dari berbagai aspek yang meliputi kesesuaian metode dengan karakteristik materi pelajaran, kemampuan guru dalam menerapkan metode tersebut, dan juga harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik sebagai subjek belajar. Karena itu, Pupuh Faturrahman dan Sobry Sutikno mengemukakan bahwa “Pemilihan metode mengajar berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat diperoleh secara optimal”.⁹

Secara umum, penerapan metode pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam mengajar dan membantu mempermudah siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan. Sehubungan dengan hal ini, Ahmad Shabri memaparkan beberapa hal terkait pemilihan metode mengajar sebagai berikut:

⁸ Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) h. 53

⁹ Pupuh Faturrahman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. (Bandung: Refika Aditama, 2007) h. 55

1. Harus dapat membangkitkan motivasi, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Harus dapat menjamin perkembangan kepribadian siswa.
3. Harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat memberikan hasil karya.
4. Harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut melakukan eksplorasi dan inovasi(perubahan).
5. Metode mengajar yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan dengan usaha pribadi.
6. Harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Harus dapat menanamkan atau mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara kerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Tujuan tersebut pada dasarnya berorientasi pada siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Melalui penggunaan metode pembelajaran siswa diharapkan dapat terbangun minat, motivasi daya serap, dan prestasi belajar. Dengan kata lain metode pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru. Guru dalam konteks ini menjadi terbiasa memilih dan menggunakan metode yang tepat dan efektif sekaligus setiap saat mengembangkan metode yang digunakannya dalam proses belajar mengajar berdasarkan pengalaman mengajar yang senantiasa berubah dan berkembang pula.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut dapat diakumulasikan beberapa pemikiran. *Pertama*, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. *Kedua*, penggunaan metode dalam mengajar diarahkan pada upaya mencapai tujuan pembelajaran secara

¹⁰ Ahmad Shabri, *Op.cit.*, h. 9

optimal. *Ketiga*, landasan memilih metode pembelajaran didasarkan situasi dan kondisi antara lain meliputi kemampuan guru dalam menerapkan, kesesuaian dengan karakteristik materi pelajaran, karakteristik peserta didik atau siswa, dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Bertolak dari uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh guru dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Pengertian Metode Simulasi

Metode simulasi adalah salah satu metode yang banyak digunakan oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Simulasi adalah tiruan perbuatan yang hanya pura-pura. Dalam kamus bahasa Inggris, simulasi berasal dari kata “*simulate*” yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah; dan “*simulation*” artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura.¹¹ Dengan demikian simulasi adalah peniruan atau perbuatan yang bersifat menirukan suatu peristiwa seolah-olah seperti peristiwa yang sebenarnya. Permainan drama merupakan salah satu contoh dari permainan simulasi dimana peristiwa yang diperankan oleh para pemegang peran menggambarkan peristiwa yang seolah-olah peristiwa yang sebenarnya.

¹¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014) h. 527

Dalam konteks pembelajaran, metode simulasi adalah suatu metode penyajian materi pelajaran yang dilakukan dengan cara merekayasa situasi lingkungan pembelajaran dan mendorong siswa untuk berperilaku menirukan peristiwa tertentu seperti halnya yang terjadi dalam dunia kehidupan nyata. Hal ini dinyatakan oleh Muhammad Ali bahwa “metode simulasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan”.¹² Demikian pula, Mulyani Sumantri dan Johar Permana mengemukakan pengertian metode simulasi sebagai berikut:

Metode simulasi merupakan cara penyajian pengajaran dengan menggunakan situasi tiruan untuk menggambarkan situasi sebenarnya agar diperoleh pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.¹³

Simulasi pada dasarnya merupakan suatu teknik permainan dalam pembelajaran yang diangkat dari realita kehidupan. Simulasi dirancang dalam situasi tiruan untuk mewakili situasi sesungguhnya dari materi yang sedang dipelajari. Ini artinya bahwa metode simulasi digunakan untuk materi-materi tertentu yang memang membutuhkan peniruan untuk membantu siswa memahami hakikat yang sebenarnya. Tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang sesuatu konsep atau prinsip atau dapat

¹² Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses belajar Mengajar*, Cet. Ke-7 (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2003) h. 83

¹³ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2002) h. 161

juga untuk melatih kemampuan memecahkan masalah sosial yang bersumber dari realita kehidupan.

Mulyani Sumantri dan Johar Permana mengemukakan tujuan penggunaan metode simulasi, sebagai berikut:

- a. Melatih keterampilan tertentu yang bersifat praktis bagi kehidupan sehari-hari
- b. Membantu mengembangkan sikap percaya diri peserta didik
- c. Mengembangkan persuasi dan komunikasi
- d. Melatih peserta didik memecahkan masalah dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah
- e. Meningkatkan pemahaman tentang konsep dan prinsip yang dipelajari
- f. Meningkatkan keaktifan belajar dengan melibatkan peserta didik dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya.¹⁴

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran memiliki tujuan yang beragam, baik yang bersifat praktis maupun taktis. Dalam setiap penerapan metode simulasi harusnya dapat ditetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Tidak semua poin-poin tujuan yang dikemukakan di atas dapat dicapai dalam sekali penerapan metode simulasi. Bahkan boleh jadi penerapan metode simulasi pada materi tertentu akan berbeda tujuannya ketika metode simulasi digunakan pada materi lain.

Sementara itu, Oemar Hamalik mencoba memilah tujuan-tujuan simulasi sesuai dengan jenis belajar sebagai berikut:

- a. Belajar dengan berbuat. Para siswa melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tujuannya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interaktif atau keterampilan-keterampilan reaktif.

¹⁴ *Ibid.*

- b. Belajar melalui peniruan (imitasi). Para siswa pelaku drama menyamakan diri dengan pelaku (aktor) dan tingkah laku mereka.
- c. Belajar melalui balikan. Para pengamat mengomentari (menanggapi) perilaku para pemain/pemegang peran yang telah ditampilkan. Tujuannya untuk mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku keterampilan yang telah didramatisasikan.
- d. Belajar melalui pengkajian, penilaian, dan pengulangan. Para peserta dapat memperbaiki keterampilan-keterampilan mereka dengan mengulangnya dalam penampilan berikutnya.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran, antara lain: 1) melatih keterampilan tertentu yang bersifat praktis bagi kehidupan sehari-hari; 2) membantu mengembangkan sikap percaya diri pada siswa; 3) mengembangkan persuasi dan komunikasi; dan 4) untuk melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar di atas dapat disimpulkan bahwa metode simulasi adalah metode penyelenggaraan pembelajaran yang dirancang untuk menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, atau untuk mempraktikkan keterampilan tertentu melalui tingkah laku tiruan. Sebagai bagian dari metode pembelajaran aktif maka metode simulasi diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Artinya, siswa yang didorong untuk berperan dalam mensimulasikan peristiwa tersebut agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih membantu siswa dalam belajar memecahkan suatu masalah sosial dalam realitas kehidupan.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002) h. 199

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Simulasi

Setiap metode pembelajaran tentu memiliki langkah-langkah agar dapat dilaksanakan secara konkrit di ruang kelas. Begitupun dengan metode simulasi sebagai salah satu metode pembelajaran memiliki tahapan-tahapan atau langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Tentu, langkah-langkah yang dimaksud tidak mengatur hal yang sedetil-detilnya mengenai pelaksanaan simulasi, sebab secara teknis pelaksanaan simulasi sangat bergantung pada materi pelajaran yang disimulasikan. Dengan kata lain bahwa langkah-langkah pelaksanaan metode simulasi yang dirumuskan oleh para ahli hanya berupa pedoman-pedoman umum yang dapat diadaptasi dan dimodifikasi oleh guru sebagai pelaksana/pengelola pembelajaran.

Hasibuan dan Mudjiono mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan simulasi agar berhasil dengan baik, sebagai berikut:

1. Penentuan topik dan tujuan simulasi
2. Guru memberikan gambaran secara garis besar situasi yang akan disimulasikan
3. Guru memimpin pengorganisasian kelompok, peranan-peranan yang akan dimainkan, pengaturan ruang, pengaturan alat, dsb.
4. Pemilihan pemegang peran.
5. Guru memberikan keterangan tentang peranan yang akan dilakukan
6. Guru memberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri kepada kelompok dan pemegang peranan
7. Menetapkan lokasi dan waktu pelaksanaan simulasi
8. Pelaksanaan simulasi
9. Evaluasi dan pemberian balikan
10. Latihan ulang¹⁶

¹⁶ Hasibuan & Mudjiono, *Proses Belajar-Mengajar*, cet. ix (Bandung: remaja Rosdakarya, 2004) h. 27

Pandangan Hasibuan dan Mujiono di atas menekankan bahwa penerapan metode simulasi harus dimulai dengan pemilihan topik materi yang relevan untuk disimulasikan. Selanjutnya, guru dapat menjelaskan skenario/alur cerita yang akan diperankan, memilih para pemeran, dan menjelaskan karakter peran yang ingin disimulasikan. Setelah pelaksanaan simulasi selesai dapat dilanjutkan dengan evaluasi untuk merefleksikan proses simulasi yang baru saja diperankan sekaligus mengevaluasi ketercapai simulasi.

Sementara itu, Joyce dan Weil dalam Winataputra, mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran simulasi dan memilahnya dalam tahapan-tahapan yang berurut secara sistematis sebagai berikut :

- a. Tahap Orientasi
 - 1) Menyajikan berbagai topik simulasi dan konsep-konsep yang akan diintegrasikan dalam proses simulasi
 - 2) Menjelaskan prinsip simulasi dan permainan
 - 3) Memberikan gambaran teknis secara umum tentang proses simulasi
- b. Tahap Latihan bagi Siswa
 - 1) Membuat skenario yang berisi aturan peranan, langkah, pencatatan, bentuk keputusan yang harus dibuat, dan tujuan yang akan dicapai.
 - 2) Menugaskan para pemeran dalam simulasi
 - 3) Mencoba secara singkat suatu episode
- c. Tahap Proses Simulasi
 - 1) Melaksanakan aktivitas permainan dan pengaturan kegiatan tersebut
 - 2) Memperoleh umpan balik dan evaluasi dari hasil pngamatan terhadap performa si pemeran
 - 3) Menjernihkan hal-hal yang miskonsepsional
 - 4) Melanjutkan permainan/simulasi
- d. Tahap Pemantapan (*debriefing*)
 - 1) Memberikan ringkasan mengenai kejadian dan persepsi yang timbul selama simulasi
 - 2) Memberikan ringkasan mengenai kesulitan-kesulitan dan wawasan para peserta
 - 3) Menganalisis proses

- 4) Membandingkan aktivitas simulasi dengan dunia nyata
- 5) Menghubungkan proses simulasi dengan isi pelajaran
- 6) Menilai dan merancang kembali simulasi¹⁷

Pandangan Joyce and Weil di atas lebih menekankan adanya tahapan-tahapan dalam proses penerapan metode simulasi, yang dimulai dengan tahapan orientasi, tahapan latihan, tahapan pelaksanaan simulasi, dan tahapan pemantapan.

Seperti halnya Joyce & Wail, Abdul Majid juga mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan metode simulasi yang diformulasikan dalam tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap persiapan simulasi
 - 1) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai dari simulasi
 - 2) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan
 - 3) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran serta waktu yang disediakan
 - 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi
- b. Tahap pelaksanaan simulasi/tindakan simulasi
 - 1) Simulasi dimainkan oleh kelompok pemeran
 - 2) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian
 - 3) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan
 - 4) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.
- c. Tahap penutup/evaluasi simulasi
 - 1) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat

¹⁷ Udin S Winataputra, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001) h. 66

memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.

2) Merumuskan kesimpulan¹⁸

Secara substansi pada dasarnya tidak ada perbedaan para pakar dalam merumuskan langkah-langkah pelaksanaan metode simulasi. Mereka hanya berbeda dalam aspek-aspek yang bersifat teknis dalam menformulasi penerapan metode simulasi, namun pada intinya sama saja, dimana metode simulasi diterapkan melalui tahapan persiapan, kemudian pelaksanaan, dan diakhiri dengan tahapan evaluasi sebagai penutup. Oleh karena itu, penerapan metode simulasi dalam penelitian ini akan merujuk pada langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Abdul Madjid di atas karena menurut peneliti langkah-langkah tersebut lebih simple dan mudah untuk diterapkan serta dipandang sesuai dengan topik materi yang hendak disimulasikan. Secara garis besarnya, pelaksanaan simulasi terdiri atas tiga tahapan yaitu tahap persiapan simulasi, tahap pelaksanaan simulasi, dan tahap penutup sekaligus tahap evaluasi simulasi.

Langkah-langkah pelaksanaan dalam ketiga tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: pada tahap persiapan, peneliti akan menjelaskan materi pelajaran untuk memberikan gambaran awal dan memberikan konteks situasi awal tentang materi yang ingin disimulasikan. Tahap ini juga sekaligus untuk menetapkan pemain dan menjelaskan peranan masing-masing serta karakteristik peran tersebut. Selanjutnya, tahap pelaksanaan adalah tahap dimana para pemeran menirukan peristiwa yang disimulasikan seperti halnya yang terjadi

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013) h. 207

di dunia nyata. Pada tahap ini, siswa yang tidak berperan akan ditugaskan untuk mengamati pelaksanaan simulasi dan memberikan catatan-catatan penting untuk didiskusikan atau ditanyakan setelah simulasi selesai. Pada tahap akhir (penutup), peneliti mengkondisikan siswa untuk diskusi, baik tentang proses pelaksanaan simulasi maupun tentang materi yang disimulasikan. Pada tahap ini peneliti akan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan hasil telaahnya atas kegiatan simulasi yang baru dilakukan. Pada kegiatan, peneliti bersama-sama siswa akan menyimpulkan materi pelajaran.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Simulasi

Nana Sudjana mengemukakan bahwa metode simulasi memiliki beberapa kelebihan yang dapat membantu siswa memiliki kemampuan diantaranya:

1. Mengembangkan kemampuan untuk melakukan hubungan interpersonal (antar pribadi).
2. Mengapresiasi perspektif atau sudut pandang pendapat orang lain.
3. Mengetahui perspektif atau pendapat orang lain atau siswa lain.
4. Mengetahui dampak keputusan seseorang terhadap orang lain.
5. Menguasai materi atau bahan pelajaran.¹⁹

Nana Sudjana di atas pada intinya menegaskan beberapa kelebihan dalam penerapan metode simulasi antara lain mengembangkan kemampuan hubungan personal siswa, mengapresiasi perpektif orang lain, dan yang paling penting meningkatkan penguasaan materi pelajaran.

¹⁹ Nana Sudjana, *Metode dan Tehnik Kegiatan Belajar Partisipatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 78-79

Sejalan dengan itu, Tukiran Taniredja, dkk. mengemukakan kelebihan-kelebihan metode simulasi, yaitu :

- a. Menyenangkan sehingga siswa secara wajar terdorong untuk berpartisipasi.
- b. Menggalakkan guru untuk mengembangkan aktivitas simulasi
- c. Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya
- d. Memvisualkan hal-hal yang abstrak
- e. Tidak memerlukan keterampilan komunikasi yang pelik
- f. Memungkinkan terjadinya interaksi antarsiswa
- g. Menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban, kurang cakap, dan kurang motivasi
- h. Melatih berfikir kritis karena siswa terlibat dalam analisa proses, kemajuan simulasi²⁰

Hampir sama dengan Sudjana, Tukiran Taniredja menjelaskan bahwa ada banyak sekali kelebihan metode simulasi antara lain bahwa metode simulasi lebih menyenangkan bagi siswa, memvisualisasikan hal-hal yang abstrak, melatih siswa dalam berinteraksi sosial, dan melatih kemampuan berpikir kritis.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mulyani Sumantri dan Johar Permana bahwa metode simulasi mempunyai kelebihan, antara lain :

- a. Menciptakan kegairahan peserta didik untuk belajar
- b. Memupuk daya cipta peserta didik
- c. Memupuk keberanian dan kemantapan penampilan peserta didik di depan orang banyak
- d. Peserta didik memiliki kesempatan untuk menyalurkan perasaan yang terpendam sehingga mendapat kepuasan, kesegaran, serta kesehatan jiwa
- e. Simulasi dapat dijadikan bekal bagi kehidupannya dimasyarakat
- f. Mengurangi hal-hal yang bersifat abstrak dengan menampilkan kegiatan yang nyata
- g. Dapat ditemukan bakat-bakat baru dalam berperan atau berakting²¹

²⁰ Tukiran Taniredja, dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 40-41

Walaupun ada begitu banyak kelebihan metode simulasi, namun metode ini juga memiliki kelemahan-kelemahan yang tidak boleh diabaikan, bahkan harus dipertimbangkan sebelum seorang guru menerapkan metode tersebut. Diantara kelemahan metode simulasi dikemukakan oleh Trianto sebagai berikut:

- a. Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- b. Pengelolaan yang kurang baik. sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
- c. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.²²

Dengan mengacu pada pandangan Trianto di atas dapat dipahami bahwa metode simulasi juga memiliki kekurangan-kekurangan antara lain 1) pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan; 2) simulasi yang tidak dikelola secara baik dapat menyebabkan tujuan pembelajaran menjadi terabaikan, 3) faktor psikologis juga dapat menjadi faktor pengganggu seperti rasa malu, takut, dan lain-lain.

Berdasarkan pandangan dari beberapa pakar di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode simulasi memiliki kelebihan sekaligus juga kelemahan. Antara kelebihan dan kelemahan tersebut tentu harus dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk menerapkan metode simulasi. Bila dimungkinkan maka kelemahan-kelemahan tersebut dapat diantisipasi atau dicarikan solusi terlebih

²¹ Sumantri dan Permana, *op.cit.* h. 162

²² Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2010), h.140

dahulu sebelum menerapkan metode simulasi sehingga tidak mengganggu efektivitas penerapan metode tersebut.

B. Hakikat Hasil Belajar PAI

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa atau lazimnya dikenal dengan prestasi belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Hasil belajar siswa biasa digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, dimana penilaian tersebut bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar digunakan untuk menunjukkan hasil yang optimal dari suatu aktivitas belajar sehingga artinya pun tidak dapat dipisahkan dari pengertian belajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).²³ Saiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa “prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.²⁴ Dalam buku yang sama Nasrun Harahap, berpendapat bahwa prestasi adalah "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan

²³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-12, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 787

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2004), h. 20-21

kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja.

Lebih lanjut, pengertian prestasi belajar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru".²⁵

Prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. Lebih lanjut, menurut Nana Sudjana dalam Kunandar mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan".²⁶

Selanjutnya, prestasi belajar menurut Marjo ialah "Hasil karya yang dicapai oleh seseorang yang memiliki kemampuan tinggi dan memperoleh hasil

²⁵ Depdikbud, *op. cit.*, h. 787

²⁶ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008). h. 276

yang cemerlang, tapi prestasi yang dimiliki disebabkan karena ketekunannya belajar untuk memahami sesuatu agar bisa mengajarkannya.²⁷

Pengertian di atas, menekankan bahwa prestasi merupakan buah dari belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Lebih lanjut Masran dan Sri Muliani mendefinisikan hasil belajar sebagai "hasil penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah dalam guru menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh mahasiswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari"²⁸

Sebagaimana telah dijelaskan oleh para ahli pendidikan di atas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Sebagai hasil belajar, prestasi belajar baru dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi belajar. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Sehubungan dengan itu, Dalam upaya mengukur tingkat keberhasilan maupun kegagalan siswa dalam belajar, dapat digunakan acuan patokan sebagai berikut:

Istimewa, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa. Baik sekali, 85% sampai 94 % bahan pelajaran dapat dikuasai siswa. Baik, 75% bahan pelajaran dapat dikuasai siswa. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa kurang dari 75%.²⁹

Beberapa penjelasan para ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya

²⁷ Marjo, *Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Surabaya: Beringin Jaya, 2007), h. 185

²⁸ Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2003), h. 12

²⁹ Sobry Sutikno, *Menuju Pendidikan Bermutu*, (Mataram: Nusa Tenggara Pratama Press, 2003), h. 48

proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya. Prestasi belajar siswa dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam rapor siswa.

Adapun hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil evaluasi guru dari kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran pendidikan agama islam selama pelaksanaan tindakan pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan evaluasi dengan menggunakan instrumen tes.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat. Demikian juga dalam belajar, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa sulit untuk dipahami. Dalam hal semangat pun kadang-kadang tinggi dan kadang-kadang sulit untuk bisa berkonsentrasi dalam belajar. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap siswa dalam kehidupannya sehari-hari di dalam aktivitas belajar mengajar.

Setiap siswa memang tidak ada yang sama dengan kata lain bahwa individu yang satu memiliki perbedaan dengan individu yang lain. Dari perbedaan-perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah

laku belajar dikalangan siswa, sehingga menyebabkan perbedaan dalam prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa tergantung pada faktor-faktor tersebut.

M. Alisuf Sabri dan Muhibbinsyah, mengemukakan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah, secara garis besarnya dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu :

1. Faktorn internal (faktor dari dalam diri siswa), meliputi keadaan kondisi jasmani (fisiologis), dan kondisi rohani (psikologis)
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari faktor lingkungan, baik social dan non social dan faktor instrumental.³⁰

Sementara itu, Muhibbin Syah mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani siswa
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa
3. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran³¹

Sementara itu, Sri Muliani mengemukakan bahwa ada beberapa faktor utama yang menentukan prestasi belajar siswa adalah “faktor minat, faktor kecerdasan, faktor bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif”.³²

³⁰ H. M. Alisuf Sabri, *Op. Cit.*, h. 59

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. Ke-7, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 139

³² Sri Muliani, *op. cit.*, h. 14

Dengan demikian, dapat diuraikan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa. Secara garis besarnya faktor tersebut terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis. Yang dimaksud dengan faktor fisiologis adalah keadaan fisik yang sehat dan segar yang dapat menunjang efektifitas belajar siswa dan memberikan hasil belajar yang baik. Demikian pula bila keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya. Adapun yang dimaksud dengan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, motivasi, dan bakat yang dimiliki.

Sementara itu, faktor eksternal menyangkut segala sesuatu yang berada di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi efektifitas belajar siswa. Faktor-faktor tersebut digolongkan atas faktor sosial, faktor non sosial dan faktor pendekatan belajar.

Dari pengertian prestasi tersebut di atas dapat dipahami bahwa prestasi itu tidak dapat dicapai secara kebetulan saja, tetapi harus diusahakan melalui berbagai kegiatan. Prestasi belajar juga merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan melalui proses perubahan tingkah laku yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang kualitasnya diukur dengan nilai tes atau angka nilai serta kemampuan intelektual moral dan keterampilan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah sifatnya relatif, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena hasil belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya.

faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi optimalisasi pencapaian hasil belajar seseorang. Dengan demikian, tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh factor internal dan eksternal seperti tersebut di atas.

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah "segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan".³³ Pada pengertian ini, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam upaya menuntun peserta didik yang belum dewasa. Kemudian, pendidikan diarahkan untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaannya baik pada aspek jasmani maupun rohani.

Selanjutnya, menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa pendidikan adalah "Usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan".³⁴

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendewasakan manusia baik jasmani maupun rohani melalui pengajaran dan pelatihan.

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), Cet. Ke-1, h. 1

³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. Ke-1, h. 9

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Agama seperti yang dijelaskan pada undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 30 BAB IV menjelaskan bahwa "pendidikan keagamaan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama".³⁵

Berdasarkan pengertian umum tersebut, Zakiyah Darajat dkk. menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah :

"Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak".³⁶

Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan peserta didik mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan ajaran agama Islam dan pada akhirnya dapat menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

³⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 BAB IV (Nomor 20 tahun 2003), CV. Tamita Utama, Jakarta: 2004, disadur dari <http://rgs.advokat-rgsmitra.com>

³⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. Ke- 4, h. 38

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam memiliki cakupan sangat luas, karena ajaran Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka pendidikan agama Islam merupakan pengajaran tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini dan untuk menyiapkan kehidupannya yang sejahtera di akhirat nanti.

Dalam bukunya, "Ilmu Pendidikan Islam", M. Arifin Ilham menjelaskan bahwa :

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia dimana manusia mampu memanfaatkannya sebagai tempat menanam benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan nilai dan sikap amaliah islamiyah dalam pribadi manusia baru akan tercapai dengan efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan³⁷

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam adalah mencakup seluruh bidang kehidupan manusia, baik itu menyangkut aqidah, ibadah, akhlak, syariah, dan beberapa masalah lain yang menyangkut kemaslahatan manusia.

D. Penelitian Relevan

Sebelum penelitian ini, telah ada beberapa penelitian yang mencoba menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam maupun pada

³⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, , Cet. Ke-4, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006,, h. 13

mata pelajaran lain. Adalah tidak mungkin untuk menyebutkan semua penelitian terdahulu satu per satu, peneliti hanya akan mengemukakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pembandingan.

Wafiratu Sya'diyah dalam skripsinya yang berjudul "*Peningkatan Prestasi Belajar PAI Materi Wudhu melalui Metode simulasi pada Siswa Kelas II SD Negeri Pucang Kecamatan Secang Kabupaten Magelang*". Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode simulasi di kelas, terbukti dari hasil belajar pada setiap akhir siklus penelitian yang terus-menerus mengalami peningkatan. Peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus I ke siklus II sebesar 12% dengan KKM 75, peningkatan prestasi pada siklus II ke siklus III dengan materi rukun wudhu sebesar 25% dan pada materi sunah wudhu sebesar 31,5%.³⁸

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Akmal La Heru dengan judul "*Perbandingan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Antara Siswa Yang Diajar Dengan Metode Diskusi Dan Metode simulasi (Studi Pada Kelas VIII SMPN 2 Wawoni'i Selatan Kec. Wawoni'i Tenggara Kab. Konawe)*". Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar pendidikan agama Islam antara siswa yang diajar dengan metode diskusi dan metode simulasi. Berdasarkan nilai rata-rata kelas diketahui kelompok siswa yang diajari dengan metode diskusi memiliki perolehan nilai rata-rata sebesar 70,8 sedangkan siswa

³⁸ Wafiratu Sya'diyah, *Peningkatan Prestasi Belajar PAI Materi Wudhu melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas II SD Negeri Pucang Kec. Secang Kabupaten Magelang*, (Salatiga: Skripsi STAIN Salatiga, 2012) h. 85

yang diajari dengan metode simulasi memiliki nilai rata-rata 70,6. Setelah melalui proses analisis data terbukti bahwa perbedaan nilai dari dua kelompok siswa tersebut tidak signifikan, sehingga disimpulkan tidak ada perbedaan hasil belajar pendidikan agama Islam antara siswa yang diajar dengan metode diskusi dan metode simulasi.³⁹

Rufiana, dengan judul “*Efektivitas Metode simulasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Himpunan Pada Siswa Kelas VIIc Semester II SMP Negeri 1 Mawasangka Tengah Kabupaten Buton*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode simulasi dapat meningkatkan prestasi belajar matematika di sekolah tersebut khususnya di kelas VIIc.⁴⁰

Dari hasil penelitian terdahulu seperti telah dikemukakan di atas, tampak adanya persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu pada treatment pembelajaran di kelas yang menggunakan metode simulasi. Namun, adapula perbedaan-perbedaan yang harus ditegaskan antara lain bahwa:

1. Lokasi penelitian ini berbeda dengan lokasi penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Kendari
2. Subjek yang diteliti juga berbeda. Subjek penelitian sebelumnya adalah siswa SD dan SMP sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas

³⁹ La Heru, *Perbandingan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Antara Siswa Yang Diajar Dengan Metode Diskusi Dan Metode Demonstrasi (Studi Pada Kelas VIII SMPN 2 Wawoni'i Selatan Kec. Wawoni'i Tenggara Kab. Konawe)*, (Kendari: Skripsi UMK “tidak dipublikasikan”, 2011) h. 93

⁴⁰ Rufiana, *Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Himpunan Pada Siswa Kelas VIIc Semester II SMP Negeri 1 Mawasangka Tengah Kabupaten Buton*, (Kendari: Skripsi UHO “tidak dipublikasikan”, 2013) h. 72

X₁ SMA Negeri 5 Kendari. Subjek penelitian yang berbeda memungkinkan perbedaan hasil penelitian.

3. Materi atau pokok bahasan dalam pembelajaran juga berbeda sehingga metode yang sama dapat diterapkan dalam prosedur dan teknik yang berbeda.

Dengan mengemukakan pokok-pokok perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti sebelumnya sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiat.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴¹ Berdasarkan telaah teoritik, maka penulis dapat mengemukakan hipotesis sebagai berikut: “Penerapan Metode Simulasi Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di kelas X₁ SMA Negeri 5 Kendari”.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta , 2006), h. 71